



KE MUHAMMADIYAH AN

Tim Penulis Dosen AIKA

al-ma'un^{peduli}
duafa miskin **fakir**
entrepreneurship
sosiopreneurship

SUARA MUHAMMADIYAH



KE MUHAMMADIYAH AN

FARIHEN | KUSEN | ZAMAH SARI | FAKHRURROZI
NUR ACHMAD | M. ABDUL HALIM SANI | MUFID | YUSRIZAL
ZULPIKOR | ILHAM MUNDZIR | ANDRI GUNAWAN



KE MUHAMMADIYAH AN

FARIHEN | KUSEN | ZAMAH SARI | FAKHRURROZI
NUR ACHMAD | M. ABDUL HALIM SANI | MUFID | YUSRIZAL
ZULPIKOR | ILHAM MUNDZIR | ANDRI GUNAWAN

peduli
al-ma'un
duafa
miskin
fakir
entrepreneurship
sosiopreneurship

SUARA MUHAMMADIYAH

KEMUHAMMADIYAHAN

•

Tim Penyusun:

Penanggungjawab: **Prof. Dr. Suyatno, M. Pd.**

Pengarah: **Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M. Hum.
Dr. H. Muchdie, M. S.**

Ketua: **Zamah Sari, M. Ag.**

Sekretaris: **Muhammad Dwi Fadji, M. Pd. I.**

Bendahara: **Mufidah, S. E.**

Penulis: **Andri Gunawan, Fakhurrozi, Farihen, Ilham,
Mundzir, Kusen, M. Abdul Halim Sani, Mufid,
Nur Achmad, Yusrizal, Zamah Sari, Zulpikor**

Pembaca ahli: **Prof. Dr. H. M. Yunan Yusuf, M. A.**

Drs. H. Husni Thoyar, M. Ag.

Dr. Rohimi Zamzami, M. A.

Faiz Rafdhi, S. T., M. T.

Kesekretariatan: **Muhib Rosyidi, MA. Hum. dan Khadirin**

Pemeriksa aksara: **Febriyani Dwi Putri Ramadhan**

Desain Sampul: **Amin Mubarak**

Tata Letak: **bong_bong@2018 dan desain651@gmail.com**

Diterbitkan pertama kali oleh **Penerbit Suara Muhammadiyah** bekerjasama dengan **Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka**

Alamat: **Grha Suara Muhammadiyah, Jl. KHA. Dahlan No. 107,
Yogyakarta 55173**

Telp.: **(0274) 376 955, Fax. 411306**

SMS/WA: **0812 1738 0308**

Facebook: **Penerbit Suara Muhammadiyah**

Email: **penerbitsm@gmail.com (Redaksi)**

Adm2015penerbitansm@gmail.com (Admin)

Homepage: **www.suaramuhammadiyah.id**

Cetakan I, Juni 2018

xii + 292 hlm., 14 x 21 cm

Hak Cipta © Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018

Hak Cipta dilindungi undang-undang

ISBN: 978-602-6268-54-9

SENARAI ISI

Pengantar Penyusun — vii

- 1 Pengantar Perkuliahan Kemuhammadiyahan:
Memberdayakan Umat dengan Filantropi — 1
- 2 Teologi Al-Ma'un dalam Praksis Sosial Kehidupan
Warga Muhammadiyah — 17
- 3 Dakwah Pencerahan dan Membangun Keluarga
Indonesia — 41
- 4 Strategi dan Teknik Menemukan Keluarga Duafa — 63
- 5 Teknik Penyusunan Proposal Dakwah Lapangan
Pemberdayaan Keluarga Duafa — 83
- 6 Menghimpun Dana untuk Pemberdayaan Keluarga
Duafa — 103
- 7 Penyaluran Bantuan Pemberdayaan untuk Keluarga
Duafa — 129

PENGANTAR PENYUSUN

*AL*HAMDULILLAH, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Kemuhammadiyah* untuk perguruan tinggi Muhammadiyah telah selesai sehingga berada di tangan pembaca yang budiman. Salam serta salawat tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai *uswah hasanah* dalam menjalankan kehidupan dan beraktivitas sebagai tenaga pendidik. Semoga nilai-nilai *Kemuhammadiyah* yang mencontoh Nabi Muhammad SAW memberikan inspirasi dan motivasi untuk mewarnai dalam kehidupan berbangsa Negara untuk menciptakan yang lebih baik.

Buku *Kemuhammadiyah* ini ditulis berdasarkan kurikulum KKNI yang disahkan oleh Kemenristek Dikti sehingga layak dipakai oleh seluruh kampus perguruan tinggi Muhammadiyah seluruh Indonesia.

Cikal bakal berdirinya organisasi Islam modern di Indonesia dikarenakan pertemuan antara Muslim pribumi yang berinteraksi dengan gerakan pembaharuan Islam di Timur Tengah serta budaya Barat yang dibawa oleh pemerintah kolonial. Khususnya Muhammadiyah lahir dikarenakan aktor intelektual KH Ahmad Dahlan terinspirasi gerakan pembaharuan Islam Muhammad Abduh tokoh asal Mesir. Interaksi tersebut dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan ketika belajar di tanah suci Mekah dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi ulama asal Indonesia yang menjadi imam di Masjid Haram. Perjumpaan KH Ahmad Dahlan tidak secara langsung dengan tokoh pembaharuan tersebut, tetapi dari literatur yang menjadi bahan bacaan dan kajiannya

selama di Timur Tengah seperti majalah *Almanar* yang langsung dipimpin oleh Muhammad Abuh. Gerakan pembaharuan yang digagas oleh KH Ahmad Dahlan dilakukan secara terorganisir dengan membentuk Muhammadiyah sebagai sarana dakwah dengan pemikiran utamanya agar agama menjadi sumber pencerahan dalam menyelesaikan persoalan keumatan atau populer dengan Islam Berkemajuan. Upaya yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan menjadikan ajaran agama bersentuhan dengan realitas masyarakat sehingga penganutnya memiliki kesadaran agama sebagai semangat melakukan perubahan sosial yang lebih baik dalam rangka mendekatkan diri pada-Nya. Gerakan pencerahan yang dilakukan Muhammadiyah berdampak pada Muhammadiyah itu sendiri dan masyarakat, misalkan perguruan Muhammadiyah khususnya PTM sebagai wahana publik dan kaderisasi untuk pelangsur perjuangan mengembangkan gagasan utama pendiri sehingga masyarakat utama dapat tercapai.

Buku *Kemuhammadiyah* ini merupakan hasil refleksi yang mendalam dari *stakeholder* perguruan tinggi Muhammadiyah untuk menyamakan persepsi tentang pembelajaran Kemuhammadiyah di kelas sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah dengan baik. Buku ini hadir sebagai tawaran terhadap pembelajaran Kemuhammadiyah yang kurang efektif, "membosankan" dan kurang terintegrasi pembelajaran Kemuhammadiyah dengan realitas sehingga sering di kenal dengan ilmu yang di menara gading. Internalisasi tersebut dapat memberikan kesan yang positif pada mahasiswa sehingga berdampak bagi perkembangan kampus dan masyarakat sekitar khususnya tentang pemberdayaan keluarga duaafa sebagai ciri khas sikap Muhammadiyah pada *mustafafin*.

Buku ini terdiri dari sepuluh bagian yang terdiri dari tiga bagian utama, pertama, ideologi Muhammadiyah yang memuat tentang teologi Al-Ma'un, Islam Berkemajuan. Kedua, tentang kontekstualisasi ideologi Muhammadiyah yang tertuang dalam tiga pilar atau trisula Muhammadiyah dalam bersentuhan realitas, perjalanan satu abad lebih, dan dakwah pencerahan. Ketiga, praksis pemberdayaan dan strategi yang tertuang dalam menemukan keluarga duaafa, al. serta penggalangan dana pada masyarakat. Strategi penyusunan bantuan pada keluarga duaafa.

Secara sepintas judul buku *Kemuhammadiyah* yang lain, namun jika ditinjau secara lebih mendalam menemukan "oase keilmuan" tentang ideologi Muhammadiyah melakukan transformasi sosial dalam masyarakat yang kurang mampu. Selain itu, buku ini profesional yang menekuni organisasi Muhammadiyah sebagai penggerak organisasi sehingga jawantahan segenap perjalanan intelektual untuk mewujudkan cita-cita gerakan Muhammadiyah.

Buku *Kemuhammadiyah* ini, merupakan intelektual dari PTM yang ada di wilayah Jakarta yang di sumbangsih dari perwakilan dosen di PTM Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ), Universitas Muhammadiyah Sekolah Tinggi Manajemen Ilmu Komputer Muhammadiyah (STIEM), Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIEAD). Sebagai hasil kerja intelektual, buku ini tentu saja tidak sempurna oleh karena itu perlu dari semua pihak terutama pembaca yang berkepentingan untuk perguruan tinggi ini dapat dari semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya menjadi amal jariyah yang akan diterima

1

PENGANTAR PERKULIAHAN KEMUHAMMADIYAHAN **Memberdayakan Umat dengan Filantropi**

MUHAMMADIYAH, menurut Prof. William Liddle, sebagaimana diungkapkan kembali oleh Din Syamsudin, merupakan "*The Largest Islamic Organisation*", organisasi terbesar Islam.¹ Dari sisi amal usaha, baik dari segi jumlah maupun mutu, Muhammadiyah adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia. Tidak hanya sekadar tersebar di seluruh nusantara, tapi juga mampu melayani seluruh umat beragama. Sekolah-sekolah Muhammadiyah hingga perguruan tinggi, terutama di Wilayah Timur Indonesia, di beberapa Propinsi seperti Papua dan Nusa Tenggara Timur, lebih banyak melayani non-muslim, ketimbang muslim. Sebuah bukti inklusivitas dan penghargaan otentik Muhammadiyah terhadap kebhinekaan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹ MPK Muhammadiyah, *Gerakan Muhammadiyah Berbasis Masjid dan Jamaah*, 2009 (Yogyakarta: MPK-SDI PP Muhammadiyah), hlm. ix.

3. Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan yang memiliki jaringan organisasi di seluruh Indonesia mulai dari tingkat pusat hingga tingkat ranting serta memiliki puluhan ribu lembaga pendidikan, kesehatan dan ekonomi, merupakan laboratorium besar tentang Islam dan Indonesia, sekaligus juga merupakan lahan dan ladang yang subur bagi pengimplementasian nilai-nilai, sains, dan teknologi untuk mengembangkan dan memberdayakan masyarakat.

Namun, upaya memperkenalkan Muhammadiyah secara akademik ini tentu menjadi tidak sederhana dan mudah, justru karena Muhammadiyah sudah menjadi "*The Largest Islamic Organisation*". Artinya, Muhammadiyah tumbuh dan berkembang menjadi gerakan Islam yang hadir dengan sisi-sisi, dimensi, wajah, aspek, bidang garap yang tidak tunggal dan tidak pula sedikit. Wajah Muhammadiyah juga nyaris sekomplit wajah Indonesia. Oleh karena itu, perkuliahan Kemuhammadiyahan di perguruan tinggi Muhammadiyah, biasanya paling tidak memperkenalkan gerakan ini dari 3 (tiga) dimensi, yakni dimensi ideologis, dimensi historis dan dimensi organisasi. Tentu masih banyak dimensi lainnya yang bisa diungkap dari ekspresi dakwah Muhammadiyah, seperti dimensi politik, dimensi kebudayaan, dimensi ekonomi, dan dimensi-dimensi lainnya.

Oleh karena itu, memperkenalkan Muhammadiyah harus memilih di antara beberapa pendekatan dari dimensi kehadiran dan kontribusi Muhammadiyah. Mata Kuliah ini ingin memperkenalkan melalui salah satu di antara nilai-nilai dan tradisi yang berkembang sangat kuat dalam tubuh Muhammadiyah. Di samping nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, etos keilmuan, maka filantropi merupakan salah satu nilai yang berkembang kuat dan menjadi nilai utama yang menggerakkan jamaah Muhammadiyah dari seluruh Indonesia.

Sejak awal mula beridiri, KH Ahmad Dahlan sudah mempraktikkan nilai kehidupan yang luhur, bahwa "hidup itu memberi". Dibangun di atas landasan teologi sosial surat Al-Ma'un, Dahlan mem-

nya, bahwa berislam itu tidak hanya tentang Islam, tapi yang penting ada "memberi" untuk membangun praktiknya dari sikap beragama yang lurus dan oleh kepedulian terhadap sesama ter- terpinggirkan.

ntropi, yang akan menjadi basis strate- mmadiyah untuk memperkenalkan hamadiyah. Bukan semata dengan cerita-cerita dan sejarah filantropi da- ustru mahasiswa dikondisikan untuk pengalaman filantropi di lapangan. siswa mencari dan menemukan kelu- an akademik, membangun hubungan keluarga-keluarga duaafa, mengidenti- kan strategi pemberdayaan untuk memberdayakan keluarga duaafa untuk rah kemandirian dan perbaikan kual- a, mahasiswa melalui mata kuliah ini dengan keluarga-keluarga aghniya' dan sial, dan pemerintahan yang potensial mbantu pemberdayaan keluarga dua- mengalami untuk menjadi 'Amil, peran duaafa dengan para aghniya'. Mahasis- ook sosial-ekonomi tersebut untuk bisa tentang Muhammadiyah.

siswa belajar tentang Muhammadiyah ai dan tradisi "memberi" itulah yang an Muhammadiyah. Melalui mata kuli- sakan dan dialami langsung oleh maha- adiyah melintasi gerak zaman, memiliki dang pendidikan, kesehatan dan sosial,

semua tumbuh, bergerak dan terus berkembang hingga saat ini, sela- lu dimulai dari gerakan filantropi. Maka menjadi mudah menjelaskan Muhammadiyah karena mahasiswa sudah mengalami bermuham- madiyah secara praksis. Nilai dan tradisi filantropi dijadikan satu pintu masuk untuk mengalami cara berdakwah yang lebih kompl- eks. Melalui nilai dan tradisi ini, mahasiswa melihat dimensi-dimensi dakwah dalam perspektif yang lebih luas dan lebih menantang.

Tujuan Pembelajaran Mata Kuliah Kemuhammadiyah

1. Tujuan Pembelajaran mata kuliah ini adalah:
 - a. Mahasiswa dapat belajar tentang hidup dari dunia riil yang dialami oleh keluarga duaafa.
 - b. Mahasiswa memiliki pengalaman dalam mendisain dakwah dengan pendekatan pemberdayaan yang sistematis, pro- gramatis tetapi juga beradab dan mengedepankan marwah ajaran Islam.
 - c. Mahasiswa memahami Muhammadiyah berdasarkan reflek- si atas pengalaman mereka sendiri yang didialogkan dengan pengalaman seabad lebih gerak dakwah Muhammadiyah mempengaruhi Indonesia hingga saat ini.
 - d. Mahasiswa mampu membantu keluarga duaafa

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Kemuhammadiyah

Capaian Pembelajaran mata Kuliah Kemuhammadiyah diru- muskan sebagai berikut:

1. Mampu menerapkan model dakwah pencerahan untuk keluarga duaafa.
2. Mampu memahami dimensi-dimensi dan hasil gerakan Muham- madiyah.
3. Mampu menginternalisasi nilai-nilai dasar Muslim Berkemajuan.

2

TEOLOGI AL-MA'UN DALAM PRAKSIS

Sosial Kehidupan Warga Muhammadiyah

Pendahuluan

Jamak diketahui bahwa Muhammadiyah muncul di panggung sejarah saat kondisi masyarakat mengalami empat penyakit, yaitu; (1) kerusakan dalam bidang kepercayaan, (2) kebekuan dalam bidang hukum fikih, (3) kemunduran dalam bidang pendidikan, dan (4) kemiskinan rakyat dan hilangnya rasa gotong royong. Dalam perkembangannya, Muhammadiyah dikenal sebagai sebuah organisasi Islam pembaharuan yang bercorak modern. Meyakini Al-Qur'an dan Sunnah *al-maqbullah* sebagai sumbernya, Muhammadiyah melakukan tafsir atas Al-Qur'an yang kemudian diturunkan pada tataran praksis, dan diterjemahkan menjadi gerakan nyata.

Pada hakikatnya, salah satu yang menjadi landasan pokok pergerakan Muhammadiyah adanya kekuatan teologis surat Al-Ma'un yang diajarkan oleh KH. Ahmad Dahlan, Pendiri Muhammadiyah. Dahlan mengajarkan kepada murid-muridnya pada dekade awal abad ke-20

Setidaknya ada beberapa pesan yang dapat ditangkap dari surat Al-Ma'un, di antaranya adalah; pertama, orang yang menelantarkan kaum duaafa (*mustadh'afin*) tergolong ke dalam orang yang mendustakan agama. Kedua, ibadah salat memiliki dimensi sosial, dalam arti tidak ada faedah salat seseorang jika tidak dikerjakan dimensi sosialnya. Ketiga, mengerjakan amal saleh tidak boleh diiringi dengan sikap ria. Keempat, orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada orang lain, bersikap egois dan egosentris termasuk ke dalam orang yang mendustakan agama.

Bila ingin dipadatkan lagi, empat buah pesan yang terkandung dalam surat Al-Ma'un inilah yang menjadi cita-cita sosial Muhammadiyah, yaitu *ukhuwah* (persaudaraan), *hurriah* (kemerdekaan), *musawah* (persamaan), dan *'adaalah* (keadilan). Spirit inilah yang ditangkap oleh Kiai Dahlan dan diimplementasikannya dalam kehidupan sosial melalui persyarikatan Muhammadiyah. Nilai-nilai ini sejalan dengan misi Islam di muka bumi sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamiin*.

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan tentang Tauhid Al-Ma'un bagi Muhammadiyah ibarat senjata untuk mengabdikan diri kepada bangsa Indonesia. Karena Tauhid Al-Ma'un merupakan gerakan sosial kemasyarakatan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan. Muhammadiyah berpandangan bahwa gerakan kemanusiaan merupakan kiprah dalam kehidupan bangsa dan negara dan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah amar makruf nahi mungkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan, sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan masyarakat utama "*Baladatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*".

pokok pikiran dan model pembelajaran metode lima jalan artinya; (2) mema-kan larangan dalam ah larangan tersebut u perintah perbuatan iri, apakah amar atau r atau perintah terse- g lain.

ilai unik, karena men- bagaimana ungkapan

k dalam memahami belajarnya dengan anyaan-pertanyaan- gannya? Apakah itu ta menjalankannya? uhnya maka jangan tan yang dilakukan Islam, bukan hanya an secara konsisten. ahir pikiran-pikiran lkan Islam sebagai idup umat manusia

ai Ahmad Dahlan terh- ur'an lainnya tidak ber- a, melainkan berani kel- an tujuan dakwah Islam si atau praksis sosial.

Kiai Ahmad Dahlan memiliki pemahaman teologis yang kom- prehensif, tidak hanya dalam akal pikirnya, melainkan paham teologi yang harus dipraksiskan dalam amal nyata sesuai kebutuhan dan ke- maslahatan masyarakat (umat). Kondisi ini bisa dimengerti jika me- lihat bahwa kiai sebagai seorang priayi Jawa memiliki sifat dan sikap (etos) welas asih sebagai kultur dari etika Jawa. Dr. Soetomo, seorang dokter priayi Jawa tertarik dan terlibat aktif dalam Muhammadiyah, karena melihat kewelas-asihan Kiai Dahlan. Dalam sambutan pem- bukaan rumah sakit PKU Muhammadiyah Surabaya di tahun 1924, Soetomo meyakini bahwa etika welas asih itu sebagai antitesis etika Darwinisme (*struggle for the fittest*) yang menjadi kekuatan gerakan Muhammadiyah.

Kenyataannya Kiai Dahlan mendirikan rumah sakit, bekerjasama dengan dokter-dokter berkebangsaan Belanda dan beragama Nasrani yang bekerja secara sukarela. Kesediaan dokter-dokter Belanda bek- erja di rumah sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan Surabaya tanpa dibayar, bukan bagian dari politik kolonial, melainkan didasari komitmen kemanusiaan dokter Belanda ketika melihat kegiatan kes- ehatan yang dilakukan Kiai Ahmad Dahlan itu diperuntukkan bagi kaum duafa dan fakir miskin secara cuma-cuma. Nilai profetik kema- nusiaan dalam etika welas asih lah yang menjadi titik temu pandan- gan tersebut.

Pemahaman Kiai Ahmad Dahlan dalam pengajaran surat Al- Ma'un semakna dengan penafsirannya mengenai QS. At-Taubah ayat 34-35 yang memiliki penekanan berbeda dengan ulama-ulama lain. Kiai Ahmad Dahlan memahami At-Taubah ayat 34-35 bukan hanya dasar kewajiban zakat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا

mengapa Dahlan menyebut bahwa rakyat kecil, kaum fakir miskin, para hartawan dan para intelektual adalah medan dan sasaran gerakan dakwah Muhammadiyah.

Secara lebih mendalam dapat ditelusuri pemikiran penting Kiai lainnya yang didokumentasikan dengan judul "Tali Pengikat Hidup Manusia" Almanak 1923 yang sudah diterjemahkan dengan judul "The Humanity of Human Life" oleh Charles Kurzman (2002) dalam bukunya "Modernis Islam: A Sourcebook". Kemudian tulisan Kiai "Peringatan bagi Setiap Muslimin (Muhammadiyyin)", prasaran Muhammadiyah dalam Kongres Islam di Cirebon tahun 1921. Dalam tulisan tersebut Kiai menekankan bahwa:

...kebanyakan pemimpin belum menuju baik dan enaknya segala manusia, baru memerlukan kaumnya (golongannya) sendiri. Lebih-lebih ada yang hanya memerlukan badannya sendiri saja, kaumnya pun tiada diperdulikan. Jika badannya sendiri sudah mendapat kesenangan, pada perasaannya sudah berpahala, sudah dapat sampai maksudnya....

Selanjutnya Kiai juga menegaskan:

Hidupnya akal yang sempurna, dan agar supaya dapat tetap namanya akal, itu harus ada kumpulnya perkara enam... (antara lain). Pertama, memilih perkara apa-apa harus dengan belas kasihan. Manusia tidak sampai pada keutamaan, bila tidak dengan belas kasihannya itu. Segala perbuatannya bisanya kejadian melainkan dengan kejadiannya kesenangan, yang akhirnya lalu bosan dan terus sia-sia. Kedua, harus bersungguh-sungguh akan mencari. Sebab sembarang yang dimaksudkan kepada keutamaan dunia dan akhirat, itu tidak sekali-kali dapat tercapai bila tidak dicari dengan daya upaya ikhtiar, dengan pembelaan harta benda, kekuatan dan fikir.

Pemahaman tafsir Al-Ma'un tersebut mengkristal dalam bentuk teologi sosial Muhammadiyah dan tauhid sosial. Dari tafsir ke teologi kemudian kepada fikih Al-Ma'un. Amanat Mukhtar Muhammadiyah ke 45 di Malang tahun 2005 yang meminta Majelis Tarjih meny-

8

ISLAM BERKEMAJUAN MENUJU INDONESIA BERKEMAJUAN

Studi Kasus (Untuk Didiskusikan)

Dalam buku *Indonesia Berkemajuan*¹ dinyatakan bahwa hampir 70 tahun merdeka, Indonesia masih mengalami kejumudan (stagnasi), penyimpangan (deviasi), dan peluruhan (distorsi) dalam berbagai bidang kehidupan kebangsaan. Akibatnya nasionalisme kita mulai dipertanyakan. Meminjam istilah Haedar Nashir² "Benarkah kita mencintai Indonesia sepenuh jiwa-raga tatkala kehidupan kebangsaan saat ini sarat tarikan yang serba niscaya?"

Catatan:

Benarkah kita mencintai Indonesia sepenuh jiwa-raga tatkala kehidupan kebangsaan saat ini sarat tarikan yang serba niscaya?

¹ PP Muhammadiyah, *Indonesia Berkemajuan: Rekonstruksi Kehidupan Kebangsaan yang Bermakna* (Yogyakarta: Cetakan ketiga, 2015), hlm.1.
² *Republika*, 14 Agustus 2017.

2. Problem Sosial-ekonomi

Kehidupan sosial-ekonomi pun harus diakui bahwa Indonesia mengalami kemajuan yang cukup berarti. Itu terlihat dari pertumbuhan ekonomi 5,8% dalam kurun waktu sepeuluh tahun terakhir. Namun, sekali lagi, pertumbuhan ekonomi yang baik itu tidak mampu menutup beberapa persoalan yang sangat serius dan bisa menjadi ancaman bagi ketahanan Negara Republik Indonesia saat ini dan ke depan. Beberapa di antara persoalan sosial-ekonomi itu adalah:

- a. Pembangunan ekonomi yang tidak selaras nilai-nilai UUD 1945
- b. Ketimpangan struktural
- c. Kebijakan moneter dan fiskal yang tidak mandiri dan memihak
- d. Liberalisasi perdagangan dan industri

3. Problem Sosial Budaya

Di samping telah meraih beberapa prestasi dan perbaikan mutu bangsa dalam bidang Sosial-budaya dan pendidikan, bangsa Indonesia masih menyisakan beberapa problematika mendasar yang harus sesegera mungkin diselesaikan. Pertanyaan yang paling fundamental yang bisa diajukan saat ini adalah, apakah kebudayaan maupun pendidikan nasional semakin menuju pada arah dan kondisi yang "mencerdaskan kehidupan bangsa" dan "memajukan kesejahteraan umum", seperti yang diamanahkan dalam Pembukaan Konstitusi UUD 1945?. Dengan jujur harus dijawab bahwa capaian pembangunan Bidang Sosial Budaya dan pendidikan masih menyisakan banyak problematika kebangsaan, antara lain:

- a. Ketiadaan strategi budaya
- b. Memudarnya kohesi dan integrasi sosial
- c. Lemahnya masyarakat kewargaan
- d. Lemahnya institusi keluarga³

³ PP Muhammadiyah. *Indonesia Berkemajuan...*, hlm. 6.

Hakikat Islam Berkemajuan

1. Akar Historis Islam Berkemajuan

Pada Bab II pasal 4 ayat 1 Anggaran Dasar Muhammadiyah yang sekarang, tampak jelas identitas Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Gerakan Dakwah, dan Gerakan Tajdid. Dalam banyak literatur, istilah "Tajdid" dimaknai sebagai pembaruan. Akar spirit pembaruan yang diusung Muhammadiyah, kiranya dapat ditemukan jejaknya dari Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama kali dirumuskan pada tahun 1912. Di dalam Anggaran Dasar Muhammadiyah tahun 1912 dinyatakan bahwa perhimpunan Muhammadiyah mempunyai maksud:

- a. Menyebarkan pengajaran Igama Kangjeng Nabi Muhammad Shallahu 'Alaihi Wassalam kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yogyakarta.
- b. Memajukan hal Igama kepada anggauta-anggaunya".

Pada point "b" sebagaimana tersebut di atas, terdapat kata "memajukan". Kata "memajukan" merupakan isyarat kuat dari semangat "Tajdid" (pembaruan) terhadap ajaran Islam. Adapun pengertian istilah "pembaruan" terhadap ajaran Islam bukanlah "ajarannya" yang diperbarui, tetapi yang diperbarui adalah pemahamannya. Ajaran Islam bersifat tetap, tetapi pemahaman terhadap ajaran bersifat dinamis. Contoh kasus gerakan pembaruan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan terkait kiblat shalat. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ
الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ

Jika engkau hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudhumu lalu menghadaplah ke kiblat, kemudian bertakbirlah (HR. Bukhari dan Muslim).

ga mudah terkalahkan kelompok lain. Islam Indonesia, menurut Din, adalah kelompok mayoritas dengan mental minoritas. Karenanya hal itu harus diubah dengan visi berkemajuan. Visi berkemajuan harus diterjemahkan dalam berbagai sektor, dengan proses manajemen yang modern dan baik. Inilah yang bisa memajukan Indonesia. Menurutny, Islam berkemajuan berjalan beriringan dengan konsep cita-cita negara Indonesia "memajukan kesejahteraan umum" dan "mencerdaskan kehidupan bangsa", sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945, adalah hal-hal yang dicita-citakan oleh Islam berkemajuan. Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, kiranya dapat diambil pemahaman bahwa istilah "Islam Berkemajuan" yang digaungkan oleh Prof. Dr. Dien Syamsuddin pada 2010–2015, hakikatnya istilah tersebut boleh dikata bertitik-tolak dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Dengan kata lain, apa yang dilakukan Prof. Dr. Dien Syamsudin adalah menghidup-hidupkan kembali istilah "Islam Berkemajuan", setelah sekian puluhan tahun hilang dari khazanah Muhammadiyah.

2. Definisi Islam Berkemajuan

a. Islam Berkemajuan Dalam Perspektif Ideologis

Secara ideologis, Islam Berkemajuan merupakan bentuk transformasi Al-Ma'un.⁸ Oleh karena itu di dalam Pernyataan Pikiran Muhammadiyah Abad Kedua dinyatakan secara eksplisit bahwa Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan, dan ketidakadilan hidup manusia. Pertanyaannya adalah contoh konkret seperti apakah transformasi Al-Mau'un ke dalam Islam Berkemajuan yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan kehidupan kehidupan dari segala bentuk keterbelakangan, ketertindasan, kejumudan, dan ketidakadilan hidup manusia itu?

⁸ PP Muhammadiyah. *Indonesia Berkemajuan...*, hlm. 6.

2006 dengan judul Fikih Antikorupsi dan serangkaian kampanye antikorupsi melalui mimbar khutbah dan kajian-kajian di tingkat pusat hingga daerah. Seperti menjadi pengetahuan umum bahwa tingkat korupsi yang menguat di negeri ini akan menghancurkan sendi-sendi bangsa dan negara. Dalam hal penguatan dan sosialisasi nilai-nilai keutamaan, Muhammadiyah punya peran besar dalam mengisi dan mengatasi masalah ini melalui lembaga pendidikan dan pengkajian formal-informal yang dikelolanya.

Jika di masa awal Muhammadiyah mencanangkan gerakan anti TBC (Takhayul, Bidah, dan Churofat), maka di abad kedua usianya, Muhammadiyah perlu mendefinisikan tantangan barunya sebagai TBC jilid kedua, misalnya *Terrorisme*, *Bunga/Riba*, dan *Corruption* dalam berbagai bentuknya.

Muhammadiyah juga menghadapi tantangan terkait dengan ketersediaan kader bangsa yang beriman dan berakhlak mulia untuk melanjutkan dan membangun Indonesia ke depan di semua lini kepemimpinan. Muhammadiyah tidak bisa tidak hadir dalam mempersiapkan kader-kader terbaiknya untuk mengisi pasokan kader bangsa dan kader nasional pemimpin yang mengayomi umat dan bangsa, mengayomi kemanusiaan, keindonesiaan, dan sekaligus keislaman.

Dan tantangan besar lainnya adalah, bersama semua komponen bangsa, merawat dan melindungi segenap tanah air Indonesia dari usaha-usaha pihak lain yang terselubung yang berusaha menghalangi tercapainya cita-cita dan tujuan negara sebagaimana termaktub dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Muhammadiyah melalui amal usahanya dan juga organisasi-organisasi otonomnya berusaha menanamkan rasa cinta tanah air, antara lain dalam kegiatan-kegiatan Muhammadiyah dan ortom-ortomnya diisi dengan penegasan Kemuhammadiyah, Keislaman, dan Keindonesiaan.

SENARAI PUSTAKA

- 'Abd Allāh Qar'āwī ibn Ibrāhīm ibn 'Uthmān, Ahmad ibn Muhammad Ibn Hanbal. 1986. *al-Muhassal: min musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal, Matābi' al-Khālid*, Volume 2.
- Abdul Mu'ti. 2009. *Islam Berkemajuan*. Jakarta: Al-Wasat
- Abdul Munir Mulkhan. 1990. *Pemikiran K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah: Dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 1990. *Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan dan Awal Muhammadiyah*. Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan.
- _____. 1991. *Islam (Yang) Menggembirakan*. Yogyakarta: Metro.
- _____. 2010. *Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta; Kompas Media Nusantara.
- _____. 2013. *Ajaran dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Press.
- _____. 2010. *Pesan dan Kisah Kiai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Achmad Jainuri. 2002. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Surabaya: LPAM.
- Adi Nugraha. 2009. *Kiai Haji Ahmad Dahlan*. Jakarta: Garasi.
- Ahmad Najib Burhani. "Dari Teologi Mustad'afin Menuju Fiqh Mustad'afin," *Muhammadiyah Studies*.
- _____. 2010. *Muhammadiyah Jawa*. Ciputat: Al-Wasat Publishing House.
- Ahmad Syafii Maarif. *Teologi Al-Ma'un Muhammadiyah*, dalam <http://www.republika.co.id/berita/kolom/resonansi/12/08/07/m8dxq8-teologi-almaun-muhammadiyah>.



KEMUHAMMADIYAHAN



Buku *Kemuhammadiyah* ini merupakan hasil refleksi yang mendalam dari stakeholder perguruan tinggi Muhammadiyah untuk menyamakan persepsi tentang pembelajaran Kemuhammadiyah di kelas sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah dengan baik. Buku *Kemuhammadiyah* ini ditulis berdasarkan kurikulum KKNl yang disahkan oleh Kemenristek Dikti sehingga layak dipakai oleh seluruh kampus Perguruan Tinggi Muhammadiyah seluruh Indonesia. Buku ini hadir sebagai tawaran terhadap pembelajaran Kemuhammadiyah yang kurang efektif, “membosankan” dan kurang terintegrasinya pembelajaran Kemuhammadiyah dengan realitas sehingga sering dikenal dengan ilmu yang bersemayam di menara gading.

Buku ini terdiri dari sepuluh bagian yang terdiri dari tiga bagian utama, *pertama*, ideologi Muhammadiyah yang memuat tentang teologi Al-Maun, Islam Berkemajuan. *Kedua*, tentang kontekstualisasi ideologi Muhammadiyah yang tertuang dalam tiga pilar atau trisula Muhammadiyah dalam bersentuhan realitas, perjalanan Muhammadiyah melintasi satu abad lebih, dan dakwah pencerahan untuk keluarga duafa. *Ketiga*, praksis pemberdayaan dan strategi penggalangan dana, yang tertuang dalam menemukan keluarga duafa, teknik penulisan proposal, serta penggalangan dana pada masyarakat dan perusahaan sekitar, strategi penyaluran bantuan pada keluarga duafa tersebut.